

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal of Agribusiness Development)

Website: <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI TANAMAN BUNCIS TEGAK DI KOPERASI AGROMANDIRI DESA CIKOLE KECAMATAN LEMBANG JAWA BARAT

Income and Feasibility Analysis of Upright Bean Farming at Agromandiri Cooperative, Cikole Village, Lembang Subdistrict, West Java

Noldi Febriansyah¹⁾, Dafina Howara²⁾, Nurmedika²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

2) Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

E-mail: febriansyahnoldi@gmail.com, dafina.howara@gmail.com, nurmedika@yahoo.com

ABSTRAK

Koperasi agromandiri merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang pertanian khususnya tanaman hortikultura salah satunya adalah tanaman buncis tegak. Tanaman buncis tegak memiliki harga pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya akan tetapi Koperasi Agromandiri dalam berusaha buncis tegak belum mencapai produktivitas yang maksimal pada periode tanam bulan Agustus sampai Oktober 2024. Hasilnya akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besaran pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani buncis tegak yang diperoleh koperasi agromandiri. Jenis penelitian ini yaitu kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif dan didukung dengan pendekatan kaji tindak atau riset aksi yang dilakukan secara langsung dilapangan serta menggunakan dua metode analisis data yaitu pendapatan dan kelayakan. Berdasarkan hasil penelitian besaran pendapatan yang diperoleh yaitu Rp17.366.846 dan nilai kelayakan R/C Ratio sebesar 2,25 yang artinya usahatani tanaman buncis tegak layak untuk diusahakan dikarenakan lebih dari 1.

Kata Kunci: Pendapatan; Kelayakan; Buncis Tegak; Koperasi Agromandiri.

ABSTRACT

Agromandiri Cooperative is an agricultural institution engaged in horticultural crops, including upright beans. Upright beans generally have a relatively higher market price compared to other vegetables; however, the cooperative has not yet achieved optimal productivity during the planting period from August to October 2024, which impacts income levels. This study aims to determine the income and feasibility of upright bean farming at Agromandiri Cooperative. The research combines quantitative and qualitative approaches supported by action research conducted directly in the field, using two analytical methods: income analysis and feasibility analysis. The results show that the income obtained is IDR 17,366,846, and the R/C Ratio value is 2.25, indicating that upright bean farming is feasible since the ratio is greater than 1.

Keywords: Income; Feasibility; Upright beans; Agromandiri Cooperative

PENDAHULUAN

Komoditas sayuran merupakan produk pertanian penting di Indonesia dikarenakan potensi produksinya yang sangat besar. Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, menghasilkan devisa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan pendapatan petani maka komoditas sayuran memiliki potensi besar sebagai sumber pertumbuhan baru. Peningkatan konsumsi sayuran di Indonesia menunjukkan bahwa permintaan sayuran cenderung meningkat di setiap tahunnya.

Secara umum, masyarakat Indonesia telah menanam dan membudidayakan beraneka ragam varietas buncis seperti varietas pertumbuhan merambat dan varietas pertumbuhan tegak. Sementara buncis dengan tipe pertumbuhan tegak dapat mencapai tinggi 20-60 cm dan buncis dengan tipe pertumbuhan merambat dapat mencapai 2-3 m (Rindiani & Murtalaksono, 2018).

Penanaman dengan sistem monokultur atau yang sering dikenal sebagai metode penanaman yang berfokus pada satu jenis tanaman saja menjadi pilihan bagi para petani yang banyak digunakan dalam melakukan usahatani. Buncis tegak dengan pertumbuhan yang relatif cepat dan juga rimbun menjadikan para petani memilih sistem monokultur dalam melakukan budidayanya.

Sektor pertanian termasuk subsektor hortikultura merupakan penyumbang utama ketahanan pangan Indonesia. Salah satu daerah yang berpotensi mengembangkan hortikultura adalah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Desa Cikole Provinsi Jawa Barat. Dibuktikan dengan adanya 3 komoditas unggulan yaitu Tomat, Sawi dan Kabocha (Labu). Di Desa Cikole terdapat salah satu Koperasi yang bergerak di bidang pertanian yaitu Koperasi Agromandiri.

Koperasi Agromandiri memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan produk pertanian khususnya dibidang hortikultura dikarenakan terletak di dataran tinggi yaitu 1.000 sampai 1.3000 meter di atas permukaan laut (MDPL). Iklim yang sejuk

dan kondisi tanah yang subur menjadikan Koperasi Agromandiri salah satu tempat yang cocok dalam melakukan kegiatan usahatani berbagai tanaman hortikultura yang diantaranya yaitu buncis tegak. Buncis tegak varietas kenya tumbuh paling baik di daerah antara 500 sampai 1400 meter di atas permukaan laut dan memiliki waktu panen yang relatif singkat khususnya diantara 40 hingga 45 hari setelah tanam (HST) dengan hasil produksi yang tinggi (Djuariah et al., 2016; Nuraini et al., 2016).

Terdapat pasar domestik dan internasional yang menjadi peluang cukup luas untuk memasarkan buncis tegak varietas Kenya. Taiwan, Malaysia, Singapura, Belanda, dan Brunei Darussalam termasuk diantara pasar yang menjadi tempat buncis tegak dapat di ekspor (Reviyanti, 2017).

Peluang serta potensi buncis yang terbilang tinggi ini belum mampu mengimbangnya dengan stabilitas produktivitas buncis itu sendiri. Produksi buncis dalam negeri pada tahun 2017 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya sebesar 279.040,00; 304.445,00; 299.311,00; 305.923,00 t tahun-1 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Koperasi Agromandiri dalam mengembangkan bisnis pertaniannya saat ini berfokus pada 11 komoditas tanaman sayuran yang salah satunya adalah buncis tegak varietas kenya. Manajemen produksi sampai ke penjualannya haruslah tepat agar memaksimalkan hasil panen. Hal ini penting untuk dilakukan dikarenakan ketika manajemen produksi kurang maksimal maka akan berdampak signifikan terhadap hasil panen dan juga mempengaruhi besarnya pendapatan.

Kelayakan usaha adalah analisis mendalam terhadap suatu usulan usaha atau bisnis yang akan dijalankan. Hal ini penting untuk dilakukan agar dapat menilai usaha tersebut dari sisi kelayakannya. Studi kelayakan sangat penting bagi perkembangan dunia usaha. Salah satu contoh konsekuensi dari pelaksanaan studi kelayakan yang tidak tepat adalah kegagalan suatu usaha pertanian atau bisnis dibidang lainnya. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan yang diperoleh Koperasi Agromandiri dalam melakukan usahatani tanaman buncis tegak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kombinasi metodologi penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan menggunakan pendekatan kaji tindak. Kaji tindak dapat mendalami permasalahan yang ada mulai dari persiapan lahan, budidaya, sampai dengan pasca panen secara langsung sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan secara terperinci khususnya komoditi buncis tegak. Penelitian tindakan (*action riset*) atau kaji tindak memiliki desain penelitian yang melakukan terori dan praktik secara bersamaan dengan rotasi kegiatan yang teratur yaitu manajemen (M), penelitian (R), dan pengembangan teori (D). Ketiganya kemudian dievaluasi secara berkelanjutan (E) (Noeng Muhadjir, 2000).

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Agromandiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) mengingat Koperasi Agromandiri merupakan salah satu sentra penghasil tanaman hortikultura di Kecamatan Lembang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2024.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengamatan langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan pertanian seperti produksi tanaman mulai dari persiaoran lahan hingga pascapanen digunakan untuk mengumpulkan data primer. Sebaliknya, data sekunder berasal dari sumber-sumber perpustakaan dan organisasi lainnya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, Kecamatan, Kantor Desa atau Kelurahan, dan sebagainya.

(Soekartawi, 2002) selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dapat digunakan untuk menentukan pendapatan pertanian. Biaya adalah semua pengeluaran moneter yang digunakan untuk mendukung

produksi, sedangkan penerimaan adalah hasil dari produksi dan harga jual. Berikut ini adalah salah satu cara untuk merumuskannya:

Analisis Pendapatan Usahatani. Menurut (Soekartawi, 2002) selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dapat digunakan untuk menentukan pendapatan pertanian. Biaya adalah semua pengeluaran moneter yang digunakan untuk mendukung produksi, sedangkan penerimaan adalah hasil dari produksi dan harga jual. Berikut ini adalah salah satu cara untuk merumuskannya:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan yang diperoleh (Rp)

TR = (*Total Revenue*) total penerimaan (Rp)

TC = (*Total Cost*) total biaya (Rp)

Rumus berikut digunakan untuk menentukan total pendapatan:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = (*Total Revenue*) total penerimaan (Rp)

P = (*Price*) harga jual produk (Rp)

Q = (*Quantity*) jumlah produksi (Kg)

Rumus berikut digunakan untuk menentukan total biaya: Dimana untuk mencari total biaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = (*Total Cost*) biaya total (Rp)

FC = (*Fixed Cost*) biaya tetap (Rp)

VC = (*Variable Cost*) biaya variabel (Rp)

Analisis Kelayakan Usahatani. Menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Rumus ini juga dikenal sebagai perbandingan antara Total Revenue atau total penerimaan (TR) dan Total Cost atau total biaya (TC). Kelayakan usahatani dapat ditulis secara matematis dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) berikut ini:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost ratio (Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dengan ketentuan yang berlaku yaitu:

R/C > 1, Usahatani buncis tegak menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C = 1, Usahatani buncis tegak tidak menguntungkan atau tidak merugikan.

R/C < 1, Usahatani buncis tegak tidak menguntungkan dan tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Koperasi Agromandiri.

Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat merupakan alamat lengkap Koperasi Agromandiri. Sejak didirikan pada tahun 2010, koperasi ini berfokus pada pertanian khususnya tanaman hortikultura sampai dengan saat ini.

Koperasi Agromandiri telah berkembang dan menjadi salah satu pelaku usaha agrikultur yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan meraup keuntungan dari tanaman hortikultura. Sebagian besar anggota dari koperasi agromandiri adalah para petani atau kelompok petani yang bergabung dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggotanya. Para anggota koperasi agromandiri terdiri dari para petani dan pengusaha yang mencoba potensi di dunia pertanian, koperasi ini juga menerapkan sistem pemasaran dan penjualan bersama menggunakan pemasaran modern dan tradisional.

Saat ini, Koperasi Agromandiri mengelola 11 komoditas yaitu Buncis Tegak, Parsley, Kale, Kailan, Selada Romaine, Selada Kepala atau Lettuce Head, Brokoli, Kembang Kol, Tomat Cherry, Bawang Daun dan juga Kentang yang terbagi ke dalam Blok A sampai F.

Komoditas unggulan yang dibudidayakan di Koperasi Agromandiri salah satunya adalah

Buncis Tegak (*Phaseolus vulgaris* L.). Dikarenakan selain harganya bersaing dengan komoditas unggulan lainnya, dalam hal budidayanya juga terbilang cukup mudah yaitu dengan mempersiapkan media tanam yang baik, perawatan (penyiraman, penyemprotan dan juga pupuk yang berimbang). Hal ini akan memberikan hasil panen yang maksimal. Buncis tegak dapat di panen 10 hingga 12 kali dalam satu kali musim tanam.

Lahan. Dibandingkan dengan faktor lainnya, luas lahan menentukan berapa banyak hasil pertanian (Andrias et al. 2017). Luasan lahan yang digunakan khusus dalam melakukan usahatani tanaman buncis tegak di Koperasi Agromandiri adalah seluas 1.250 m² serta memiliki efektivitas lahan 60% yang terletak di Blok B bagian bawah. Efektivitas lahan 60% yang dimaksud adalah lahan yang terpakai untuk pembuatan bedengan. Sedangkan untuk 40% nya digunakan dalam pembuatan larikan atau parit selebar 50 cm dan pembuatan pematang atau batas lahan dalam bentuk gundukan tanah yang mengelilingi lahan produksi dan sebagai pemisah dengan lahan lainnya.

Penggunaan benih, pupuk, dan pestisida penting untuk diperhatikan dalam melakukan usahatani tanaman buncis tegak. Hal ini dikarenakan benih, pupuk, dan pestisida adalah komponen penting dalam mendukung kesuksesan berusaha. Uraian dari penggunaan benih, pupuk dan pestisida dalam usahatani buncis tegak yang dilakukan oleh Koperasi Agromandiri dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan total biaya pemanfaatan benih, pupuk, dan pestisida Koperasi Agromandiri yang merupakan bagian dari Sarana Produksi Pertanian (Saprotan) adalah sebesar Rp4.270.900. Total jumlah penggunaan benih, pupuk dan pestisida disesuaikan pada pemakaian dilahan produksi. Kemudian untuk mengetahui jumlah dari biaya saprotan yang digunakan, terlebih dahulu mencari harga per kilo, per liter, maupun per gramnya. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui besaran biaya saprotan yang lebih spesifik dalam satu kali musim tanam

buncis tegak Penggunaan pupuk dan pestisida menjadi biaya yang terbesar dibandingkan dengan biaya untuk benih.

Dikarenakan komponen ini digunakan saat perawatan tanaman buncis tegak baik pada fase vegetatif maupun generatif.

Tabel 1. Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Benih, Pupuk dan Pestisida Pada Usahatani Tanaman Buncis Tegak Satu Kali Musim Tanam Bulan Agustus-Oktober 2024.

No	Uraian Saprotan	Satuan Saprotan	Jumlah Satuan Saprotan	Harga Satuan Saprotan (Rp)	Jumlah Penggunaan Saprotan	Jumlah Harga Penggunaan Saprotan (Rp)
1.	Benih	Kg	1	200.000	2	400.000
2.	Pupuk					
	a. Kandang	Kg	25	9.000	3.000	1.080.000
	b. NPK	Kg	50	900.000	18	324.000
	Mutiara	Gram	1.000	62.000	1.800	111.600
	c. Calsinut	Gram	500	45.000	720	64.800
3.	d. Gandasil-D					
	Insektisida					
	a. Demolish	ml	300	255.000	750	637.500
	b. Klorele	ml	400	92.000	1.000	230.000
	c. Prevathon	ml	250	150.000	750	450.000
4.	Fungisida					
	a. Score	ml	500	356.000	1.000	712.000
	b. Dithane 80 WP	Gram	1.000	170.000	900	153.000
5.	Herbisida					
	a. Gramoxone	ml	500	50.000	1.080	108.000
Total						4.270.900

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Penggunaan pupuk dimulai saat pembuatan bedengan yang berfungsi sebagai pupuk dasar, pupuk diberikan dua hingga tiga kali dalam satu musim tanam. Pemupukan pertama diberikan pada buncis tegak di area produksi pada umur 15-20 HST, 30-40 HST, dan 50-60 HST (Hari Setelah Tanam).

Budidaya tanaman buncis tegak diperlukan pupuk dasar dan pupuk tambahan atau susulan. Hal ini dikarenakan pupuk memberikan banyak nutrisi pada tanah. Menurut (Norasyifah et.al.,2019), penambahan ini akan memastikan tanaman mendapat nutrisi yang dibutuhkan.

Banyaknya penggunaan jenis pestisida (herbisida, fungisida dan insektisida) tergantung pada tanaman yang dibudidayakan serta tingkat serangan hama dan penyakit yang menyerang. Penggunaan pestisida harus tepat dan teratur agar tidak menyebabkan musnahnya musuh alami yang ada disekitaran lahan produksi buncis tegak. Hal ini

dikarenakan pestisida memiliki dampak negatif yang salah satunya yaitu penurunan keanekaragaman hayati yang ada disekitar tanaman. Penggunaan pestisida kimia dapat membunuh organisme non-target termasuk serangga yang bermanfaat dan predator alami hama yang pada gilirannya dapat mengganggu ekosistem (Suryani et.al., 2020).

Tenaga Kerja. Tenaga kerja menjadi faktor sangat penting agar budidaya buncis tegak berhasil. Tenaga kerja yang profesional dan disiplin akan meningkatkan hasil panen buncis tegak. Input lainnya didorong oleh tenaga kerja, tanpa tenaga kerja faktor produksi tidak berarti. Menurut teori faktor produksi, jumlah tenaga kerja menentukan besarnya output atau produksi yang selanjutnya dihubungkan dengan pendapatan (Puspa, 2021). Pada Tabel 2 memberikan penjelasan tentang bagaimana tenaga kerja digunakan untuk berbudidaya tanaman buncis tegak di

lahan produksi Koperasi Agromandiri.

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam melakukan usahatani buncis tegak terdiri dari pria dan wanita serta memiliki total HKSP (Hari Kerja Setara Pria) yaitu sebesar

110,66/1.250 m² dengan total biaya yaitu Rp6.106.400. HKSP digunakan untuk menyetarakan pekerjaan pria dan wanita dalam budidaya kacang tegak.

Tabel 2. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tanaman Buncis Tegak Satu Kali Tanam Bulan Agustus-Oktober 2024.

No	Kegiatan	Volume TK	Uraian TK	Upah TK (Rp)	Jumlah HKSP	Jumlah (Rp)
1.	Pengolahan Lahan	2	Pria	60.000	14	840.000
2.	Penanaman	1	Pria	60.000	1	60.000
3.	Penanaman	2	Wanita	40.000	1,33	53.200
4.	Penyulaman	1	Pria	60.000	1	60.000
5.	Penyulaman	2	Wanita	40.000	1,33	53.200
6.	Penyiraman	1	Pria	60.000	45	2.700.000
7.	Penyemprotan	1	Pria	60.000	7	420.000
8.	Penyiangan	1	Pria	60.000	3	180.000
9.	Penyiangan	2	Wanita	40.000	4	160.000
10.	Pemupukan	1	Pria	60.000	3	180.000
11.	Panen	3	Wanita	40.000	20	800.000
12.	Pasca Panen	1	Pria	60.000	10	600.000
Total						6.106.400

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

(Soekartawi, 2002) menyatakan bahwa standarisasi satuan kerja yang sering disebut dengan Hari Kerja Setara Pria (HKSP) diperlukan dalam analisis ketenagakerjaan.

Persiapan lahan, penanaman, penyulaman, penyiraman, penyemprotan, penyiangan, pemupukan, pemanenan, dan pekerjaan pasca panen semuanya termasuk dalam tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang terbesar adalah biaya penyiraman. Hal ini dikarenakan rendahnya curah hujan pada periode musim tanam yang mengakibatkan penyiraman terus dilakukan sebagai pemeliharaan tanaman sehingga membuat penyiraman menjadi biaya yang terbesar. Kemudian biaya yang terkecil adalah biaya penanaman dan penyulaman buncis tegak.

Penggunaan tenaga kerja dalam berusahatani tanaman buncis tegak sangat krusial yang dikarenakan jika salah memilih dan memakai tenaga kerja akan berdampak pada keberhasilan usahatani serta mengakibatkan tingkat produktivitas yang

diperoleh tidak sesuai yang diinginkan. Besarnya output menunjukkan kinerja cabang usaha, dan tenaga kerja merupakan salah satu unsur produksi utama dalam pertanian karena mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pertanian (Mulyadi, 2016).

Biaya Usahatani Tanaman Buncis Tegak di Koperasi Agromandiri. Biaya variabel dan biaya tetap harus dikeluarkan saat menjalankan usaha budidaya tanaman buncis tegak.

Biaya Tetap. Menurut (Soekartawi, 2006) biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya-biaya seperti pajak atau sewa tanah dan penyusutan peralatan yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Terdapat dua komponen utama dalam biaya tetap usahatani tanaman buncis tegak yaitu biaya sewa lahan sebesar Rp937.500 untuk per musim tanam. Angka ini didapatkan dari biaya sewa pertahun yakni sebesar Rp3.750.000 dibagi dengan jumlah

musim tanam pertahunnya yaitu 4 kali khusus buncis tegak. Sedangkan untuk biaya penyusutan alat sebesar Rp403.825 per musim tanam. Keseluruhan total biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp1.341.325.

Biaya Variabel. Menurut (Soekartawi, 2006), biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah berdasarkan volume output. Komponen biaya yang paling besar dikeluarkan pada saat budidaya tanaman buncis tegak adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp6.106.400 dan biaya yang paling kecil adalah biaya plastik yaitu sebesar Rp105.000. Selain itu ada biaya benih mencapai Rp400.000, biaya pupuk Rp1.580.800, biaya pestisida Rp2.290.500, biaya transportasi Rp500.000, dan biaya honor pengurus Koperasi Agromandiri sebesar Rp445.304. Sehingga didapatkan total biaya variabel sebesar Rp11.427.604.

Total Biaya Usahatani. Jumlah semua biaya yang dikeluarkan dalam satu kali msim tanam dikenal sebagai total biaya produksi. Baik biaya tetap maupun biaya variabel termasuk ke dalam biaya ini. Di Koperasi Agromandiri, seluruh biaya budidaya buncis tegak adalah sebesar Rp12.768.929. Biaya terbesar terdapat pada biaya varibel dengan jumlah Rp11.427.604 kemudian menyusul biaya tetap dengan jumlah Rp1.341.325.

Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Buncis Tegak. Total Penerimaan (TR) dikurangi total biaya produksi (TC) untuk satu musim tanam sama dengan total pendapatan yang diperoleh. Pendapatan merupakan hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan berusahaatani. Semakin kecil biaya usahatani yang dikeluarkan serta tingginya penerimaan yang diperoleh maka semakin besar keuntungan atau total pendapatan yang didapat dalam berusahaatani tanaman buncis tegak.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan usahatani merupakan hasil akhir yang diperoleh petani dalam kegiatan produksi dengan ketentuan

belum di kurangi dengan keseluruhan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan pertanian dihitung dengan mengalikan nilai penjualan produk dengan hasil produksi yang dicapai selama proses produksi. (Ambarsari et., al 2014).

Total penerimaan usahatani tanaman buncis tegak di Koperasi Agromandiri Desa Cikole sebesar Rp28.794.450. Hasil ini diperoleh dari luasan lahan produksi 1.250 m² dengan 60% efektivitas lahan yang digunakan. Jumlah populasi tanaman buncis tegak sebanyak 8.333 dengan angka gagal tumbuh 5% menjadi 7.916 yang memiliki rata-rata produksi sebesar 250 gram pertanaman. Buncis tegak dengan kategori layak jual sebanyak 1.919,63 kg sedangkan yang tidak layak jual yang diakibatkan serangan hama dan penyakit tanaman yaitu berada di 2-3% atau sebesar 59,37 kg dan tidak dapat diuangkan karena kualitas yang tidak bagus dan tidak laku dipasaran. Angka yang tidak layak jual dapat ditekan ketika saat berbudidaya tanaman buncis tegak melakukan perawatan secara lebih maksimal.

Pendapatan Usahatani. Soekartawi (2017), menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara total biaya dan penerimaan. Tabel berikut menyajikan analisis pendapatan yang dihasilkan dari budidaya tanaman buncis tegak di Koperasi Agromandiri.

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa total pendapatan akhir yang dihasilkan oleh usahatani tanaman buncis tegak Koperasi Agromandiri dalam luasan lahan 1.250 m² sebesar Rp17.366.846. Angka ini dapatkan dari pengurangan antara total penerimaan Rp28.794.450 dan total biaya usahatani Rp12.768.213 yang di dalam total biaya usahatani juga terdapat biaya honor sebesar Rp445.304. Biaya honor dikeluarkan pada saat setelah mengetahui total pendapatan awal yang diperoleh dan besarnya akan berubah-ubah sesuai dengan aturan yang berlaku pada Koperasi Agromandiri. Total pendapatan awal yang diperoleh Koperasi Agromandiri jika belum dikurangi dengan biaya honor adalah sebesar Rp17.812.150.

Total pendapatan yang diperoleh setiap musimnya akan berbeda-beda tergantung pada luas lahan yang digarap, perawatan tanaman, jumlah produksi dan harga jual. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka total biaya yang dikeluarkan akan semakin besar begitu pula dengan penerimaan yang diperoleh (Sari dan Dewi, 2017).

Biaya honor Koperasi Agromandiri dikeluarkan ketika sudah mengetahui besaran pendapatan awal pada setiap komoditinya. Besaran biaya honor yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Total Pendapatan Pada Usahatani Tanaman Buncis Tegak Satu Kali Musim Tanam Bulan Agustus-Oktober 2024.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan Usahatani:	
	a. Produksi (Kg)	1.919,63
	b. Harga Jual	15.000
	Total Penerimaan (Rp)	28.794.450
2.	Biaya Tetap:	
	a. Pajak (Rp)	-
	b. Sewa Lahan (Rp)	937.500
	c. Penyusutan Alat (Rp)	403.825
3.	Total Biaya Tetap (Rp)	1.341.325
	Biaya Variabel:	
	a. Benih (Rp)	400.000
	b. Pupuk (Rp)	1.580.400
	c. Pestisida (Rp)	2.290.500
	d. Tenaga Kerja (Rp)	6.106.400
	e. Biaya Lainnya Plastik (Rp)	105.000
	f. Transportasi (Rp)	500.000
	g. Biaya Honor (Rp)	445.304
	Total Biaya Variabel (Rp)	11.427.604
	Total Biaya Usahatani (Rp)	12.768.929
4.	Total Pendapatan Awal Usahatani (Rp)	17.812.150
5.	Total Pendapatan Akhir Usahatani (Rp)	17.366.846

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 4. Biaya Honor Pengurus Koperasi Agromandiri Satu Kali Musim Tanam Bulan Agustus-Oktober 2024.

No	Uraian	Komoditi	Honor (%)	Pendapatan Awal (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pengurus Koperasi	Buncis Tegak	2,5	17.812.150	445.304

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa besarnya biaya honor yang diambil dari total keuntungan buncis tegak sebesar 2,5% permusim tanam. Angka ini didapatkan dari pembagian antara besaran honor pertahun yaitu 10% dibagi 4. Hal ini dikarenakan 4 kali

musim tanam buncis tegak pertahun. Jumlah biaya honor yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp445.304 atau 2,5% dari total pendapatan awal usahatani tanaman buncis tegak yaitu Rp17.812.150. Besaran honor akan berubah-ubah seiring dengan total pendapatan yang

diperoleh pada komoditi buncis tegak. Semakin besar pendapatan maka semakin besar juga biaya honor yang dikeluarkan.

Pembagian honor ini dibagi kepada empat anggota pengurus Koperasi Agromandiri yaitu ketua koperasi, wakil ketua koperasi, Sekretaris Koperasi, dan Bendahara Koperasi Agromandiri. Pembagian besaran honor disamaratakan antar pengurus koperasi dan tidak ada pembeda. Hal ini dikarenakan belum adanya aturan terbaru yang dibuat dan disepakati di dalam ART (Aturan Rumah Tangga) Koperasi Agromandiri mengenai besaran honor yang diberikan kepada setiap pengurus koperasi. Besaran biaya honor yang diberikan kepada pengurus koperasi akan berbeda-beda disetiap komoditinya hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan fluktuasi harga.

Tabel 5. Tingkat Kelayakan Pada Usahatani Tanaman Buncis Tegak di Koperasi Agromandiri.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	28.794.450
2.	(Rp)	12.768.929
3.	Total Biaya Usahatani (Rp)	2,25
	R/C Ratio	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Analisis Kelayakan Usahatani. Studi kelayakan (Wibowo, Asmarawati, dan Susanti 2022) dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha atau kegiatan ekonomi, berdasarkan beberapa kriteria. Analisis kelayakan untuk mengetahui untung atau tidak untungnya usahatani yang dijalankan serta melakukan perbaikan atau penghentian berusaha ketika mendapat hasil masuk kategori tidak layak. Penelitian ini menggunakan rumus R/C Ratio yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5. Hasil analisis R/C Ratio yang telah dilakukan pada usahatani tanaman buncis tegak di Koperasi Agromandiri mendapatkan nilai R/C Ratio sebesar 2,25. Angka ini didapatkan dari hasil perhitungan dengan cara membagi antara jumlah penerimaan (TR) yang diperoleh sebesar

Rp28.794.450 dan total biaya (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp12.768.213.

Usaha budidaya kacang buncis tegak di Koperasi Agromandiri Desa Cikole layak dan menguntungkan berdasarkan R/C ratio. Hal ini disebabkan oleh potensi keuntungan yang meningkat seiring dengan R/C ratio yang didapatkan atau ketika mengeluarkan modal Rp1 mendapatkan Rp2,25. Sesuai dengan ketentuan rumus (Soekartawi, 2002) bahwa $R/C > 1$, Usahatani buncis tegak menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian usahatani budidaya buncis tegak yang dilakukan di Koperasi Agromandiri Desa Cikole, maka diperoleh kesimpulan yaitu Pendapatan yang diperoleh Koperasi Agromandiri Desa Cikole dalam melakukan kegiatan usahatani tanaman buncis tegak pada luasan lahan 1.250 m² dengan efektivitas penggunaan lahan sebesar 60% serta memiliki jumlah populasi 7.916 tanaman menghasilkan jumlah produksi 1.919,63 kg layak jual dan 2-3% tidak layak jual sebesar 59,37 kg. Dengan jumlah produksi ini menghasilkan total pendapatan sebesar Rp17.366.846. Usahatani tanaman buncis tegak yang dijalankan oleh Koperasi Agromandiri Desa Cikole memiliki nilai tingkat kelayakan atau R/C Ratio nya sebesar 2,25. Dengan nilai R/C Rationya yang tinggi maka usahatani tanaman buncis tegak layak untuk diusahakan karena mendapatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. (2014). *Analisis Pendapatan Usahatani Dan Profitabilitas Usahatani Padi (Oryza Sativa) Di Kabupaten Indramayu. Jurnal Agri Wiralodra*. 6 (2) : 19-27. Kabupaten Indramayu Jawa Barat.
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2017). *Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani*

- Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, 4 (1), 521–529.
- Badan Pusat Statistik. Data series hortikultura : *Produksi Tanaman Sayuran 2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>. Diakses : 19 November 2021..
- Djuariah, D., R. Rosliani, H. Kurniawan, dan L. Lukman. (2016). *Seleksi dan Adaptasi Empat Calon Varietas Unggul Buncis Tegak untuk Dataran Medium (Selection and Adaptation of Four Variety Candidates Superior Bush Bean Varieties for Medium Land)*. J. Hortikultura. 26 (1) : 49 - 58.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif edisi IV*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Mulyadi, Dudung. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Implikasinya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Petani di Jawa Barat*. Disertasi. Universitas Borobudur, Jakarta..
- Norasyifah, Ilyas, M., Herlinawasti, T., Kani, & Mahdiannoor. (2019). *Pertumbuhan Dan Hasil Pisang Muli (Musa acuminata L.) Dengan Pemberian Pupuk Organik Guano*. ZIRAA'AH, 44(2), 193–205.
- Nuraini, A., D. Sobardini, E. Suminar, dan H. Apriyanto. (2016). *Kuantitas dan Kualitas Hasil Benih Buncis Tegak (Phaseolus vulgaris L.) yang Diberi Pupuk Organik Padat dan Pupuk Organik Cair Chitosan*. J. Kultivasi. 15 (2) : 81 - 85.
- Puspa, M. (2021). *Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Rotan Di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Sumatera Utara*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Reviati, Tania. (2017). *Analisis Usahatani Buncis Kenya dan Buncis Lokal di Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rindiani, R., & Murtalaksono, A. (2018). *Perbandingan Budidaya Tanaman Buncis (Phaseolus vulgaris) Kalimantan Utara dan Jawa Barat*. J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian, 2, 1–5.
- Sari, R. R., & Dewi, M. H. U. (2017). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Produksi Di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida*. E-Jurnal EP Unud, 6(11), 2136–2164.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Univeristas Indonesia. Press.Jakarta
- Soekartawi. (2006). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit : PT.Raja Grafindo, Jakarta.
- Soekartawi. (2017). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia
- Suryani, D., Pratamasari, R., Suyitno, S., & Maretalinia, M. (2020). *Perilaku petani padi dalam penggunaan pestisida di desa mandalahurip kecamatan jatiwaras kabupaten tasikmalaya*. Window of Health Jurnal Kesehatan, 95-103.
- Wibowo, S.A., Asmarawati, C.I. and Susanti, E. (2022) *'FEASIBILITY STUDIES ON THE TOFU INDUSTRY'*, Journal of Industrial Engineering Management, 7(2), pp. 108–114.